

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah peneliti lakukan dalam penelitian yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah, diperoleh bahwa hasil berdasarkan kata *tabarruj* dan seturunannya di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak tujuh kali, dengan menggunakan lafadz *tabarruj* sebanyak satu kali dalam QS. al-Ahzāb/33: 33, lafadz *burūj* sebanyak empat kali, yaitu dalam QS. al-Nisā/4: 78, QS. al-Ḥijr/15: 16, QS. al-Furqān 25: 61, dan QS al-Burūj/85: 1, lafadz *mutabarrijāt* sekali dalam QS al-Nūr/24: 60, dan *tabarrajnā* sekali dalam QS al-Ahzāb/33:33.

Kemudian, setelah peneliti menganalisis *tabarruj* menggunakan semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu, diperoleh kesimpulan bahwa: Dari makna dasar, *tabarruj* merupakan bentuk mashdar dari bentuk mufrad "*tabarraja*" yaitu keterburukan, yang bersal dari akar kata "*baraja*" yaitu nampak dan tinggi, setiap sesuatu yang tampak jelas dan menonjol disebut "*baraja*", dan istana-istana disebut "*burujun*", karena kemenonjolannya, kejelasannya, dan ketinggiannya. Maka dari itu, *tabarruj* disini diartikan sebagai perempuan yang menampakkan perhiasan dan kecantikannya. Kapanpun dan dimanapun lafadz *tabarruj* ini dipakai, maka makna itulah yang akan selalu melekat.

Dari makna relasional diperlukan analisis sintagmatik dan paradigmatic. *Tabarruj* membentuk hubungan sintagmatik dengan para istri Nabi Muhammad SAW dan wanita-wanita tua, yang mana membentuk hubungan larangan Allah SWT kepada mereka untuk tidak melakukan *tabarruj*. Selain hubungan sintagmatik, terdapat hubungan paradigmatic yaitu hubungan sinonim seperti *al-itrāf* (hidup senang dan

mewah), *al-zukhruf* (keindahan), dan *al-zayyanah* (perhiasan). Dan hubungan antonim dengan *tabarruj* seperti *'iffah* (menahan diri), *'izzah* (kemuliaan diri), dan *murūah* (kehormatan diri).

Dari analisis sinkronik dan diakronik (semantik historis), yakni periode pra Qur'ani, tidak ditemukan adanya lafadz *tabarruj*, periode Qur'ani terdapat pada QS. Al-Ahzāb ayat 33 dan QS. An-Nūr ayat 60. Kemudian periode pasca Qur'ani dapat dilihat makna *tabarruj* mengalami perkembangan dan peluasan makna.

Wetanschauung lafadz *tabarruj* adalah seorang perempuan yang menampakkan perhiasan dan kecantikannya kepada laki-laki yang bukan mahramnya, yang bahkan di era modern ini perempuan dapat bertabarruj di media sosial, dengan mengunggah foto atau video yang di dalamnya terdapat unsur menampakkan kecantikan, keindahan tubuh, dan lain sebagainya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan pada penelitian ini, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih ditemukan banyak kekurangan dan kesalahan. Untuk itu diharapkan kepada para pembaca dan peneliti selanjutnya untuk meningkatkan dan mengembangkan penelitian ini, baik dari metode penelitian maupun analisis sumber data. Berdasarkan ketidaksempurnaan penelitian ini, dan ruang kosong yang masih terbuka untuk dikaji dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka penelitian selanjutnya dapat menjadikan skripsi ini sebagai salah satu titik tolak untuk menyempurnakan penelitian